

PROSEDUR SALURAN DISTRIBUSI PUPUK PADA CV. SUMBER AGUNG SANGATTA

Erna Andriani¹, Meita Sondang Riski²

eandriani623@gmail.com¹, meitasondang@yahoo.com²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nusantara Sangatta

Abstract

The aim of this research is to analyze the fertilizer distribution channel procedure at CV. Great Source of Sangatta. The research analysis uses descriptive qualitative, namely a series of information that is extracted from the results of the research but is still verbal facts, or is still in the form of statements made since preparation before entering the field, during the field and after completion in the field. The results showed that the distribution channels used were indirect distribution channels from producers to consumers. The distribution channel of CV Sumber Agung Sangatta at the beginning from the producer, namely PT Petrokimia Gresik to the distributor of CV Sumber Agung Sangatta then to the address, namely the new Sumber Agung kiosk to the final consumer, in this case the farmer or group of farmers or also called the buyer. The distribution channel procedure at the CV Sumber Agung Sangatta warehouse has not followed the Presidential Regulation No. 26 of 2012. It is still manual and needs to be improved. Sumber Agung Kiosk already uses a computer program application called RMS (Retail Management System). This application is used for the flow of fertilizer in and out of the kiosk. However, this application stands alone, not yet integrated with the warehouse.

Keyword: *procedure, distribution channel, warehouse, kiosk*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis prosedur saluran distribusi pupuk pada CV. Sumber Agung Sangatta. Analisis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu berupa serangkaian informasi yang digali dari hasil penelitian tetapi masih merupakan fakta-fakta verbal, atau masih dalam bentuk keterangan-keterangan yang dilakukan sejak persiapan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran distribusi yang digunakan adalah saluran distribusi tidak langsung dari produsen ke konsumen. Saluran distribusi CV Sumber Agung Sangatta diawali dari produsen, yaitu PT Petrokimia Gresik ke distributor CV Sumber Agung Sangatta kemudian ke pengecer yaitu kiosk Sumber Agung baru ke konsumen akhir, dalam hal ini adalah petani atau kelompok petani atau disebut juga pembeli. Prosedur saluran distribusi di gudang CV Sumber Agung Sangatta belum mengikuti aturan Perpres No 26 Tahun 2012. Masih manual dan perlu diperbaiki. Kiosk Sumber Agung sudah menggunakan aplikasi program komputer yang bernama RMS (Retail Management System). Aplikasi ini digunakan untuk arus keluar masuknya pupuk di kiosk. Namun aplikasi ini berdiri sendiri, belum terintegrasi dengan gudang.

Kata kunci : *prosedur, saluran distribusi, gudang, kiosk*

PENDAHULUAN

Pupuk merupakan faktor penting dalam pertanian. Pupuk menyumbang hingga 20% terhadap keberhasilan peningkatan produksi pertanian. Pentingnya peran pupuk dalam sektor pertanian membuat permintaan pupuk nasional rata-rata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dalam upaya peningkatan produksi pertanian,



khususnya komoditas pangan, pemerintah telah menyediakan berbagai fasilitas sarana produksi, antara lain subsidi pupuk untuk sektor pertanian.

PT. Petrokimia Gresik merupakan salah satu produsen pupuk nasional yang berada di bawah naungan Pupuk Indonesia *Holding Company* (PIHC) bertanggung jawab memproduksi dan menyalurkan pupuk bersubsidi. Menurut Peraturan Menteri Pertanian No.60/Permentan/SR.310/12/2015, pupuk bersubsidi merupakan barang dalam pengawasan yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan kelompok tani dan/atau petani di sektor pertanian. Salah satu jenis pupuk subsidi yang diproduksi dan didistribusikan ke petani yaitu Pupuk Phonska yang merupakan merek dagang PT Petrokimia Gresik untuk jenis pupuk NPK subsidi. Pabrik Pupuk Phonska merupakan pabrik pupuk dengan kapasitas total paling besar yang dimiliki oleh PT Petrokimia Gresik yaitu mencapai 2,5 juta ton/tahun.

Dalam upaya penyaluran distribusi pupuk bersubsidi yang efisien maka Departemen Pertanian mengadakan kegiatan sosialisasi kebijakan pupuk bersubsidi. Dalam kegiatan sosialisasi kebijakan pupuk bersubsidi tersebut menghasilkan rumusan-rumusan sebagai berikut: pertama, pemerintah memberikan subsidi pupuk (insentif) untuk sektor pertanian sejak tahun 2003 dan masih dilanjutkan sampai tahun 2009 supaya petani dapat memperoleh pupuk sesuai 6 (enam) azas tepat (jenis, jumlah, harga, tempat, waktu dan mutu) untuk mendukung ketahanan pangan nasional; kedua, kebutuhan pupuk disusun berdasarkan kebutuhan riil ditingkat lapangan (RDKK) dan rencana kebutuhan pupuk bersubsidi ditetapkan oleh menteri Pertanian dan selanjutnya dijabarkan dalam Peraturan Gubernur untuk alokasi masing-masing kabupaten/kota dan Peraturan Bupati/Walikota untuk masing-masing kecamatan; ketiga, pemerintah melalui kementerian Negara BUMN menugaskan BUMN pupuk untuk memproduksi pupuk bersubsidi dan menjamin pengadaan dan penyalurannya sampai ke tangan petani bekerjasama dengan distributor dan pengecer; keempat, diatur dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 tahun 2008 mulai dari tingkat produsen sampai pengecer dan dalam kondisi tertentu bila distributor dan pengecer tidak dapat menyalurkan pupuk bersubsidi penyalurannya dapat dilakukan langsung dari produsen ke petani; kelima, pengecer hanya melayani petani/kelompok tani terdaftar (pola tertutup berbasis RDKK). (Jasmal, 2007).

Penyaluran pupuk bersubsidi dengan pola tertutup dimulai pada tahun 2009 salah satu subsistem dalam rangka pemenuhan kebutuhan pupuk pola tertutup ini adalah melalui sistem perencanaan kebutuhan pupuk yang dituangkan dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). RDKK merupakan rencana kebutuhan kelompok tani untuk satu musim tanam yang disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok tani meliputi kebutuhan benih, pupuk, pestisida, alat mesin pertanian serta modal kerja untuk mendukung kegiatan usaha taninya. Penyusunan RDKK dilakukan selambat-lambatnya satu bulan sebelum musim tanam, sehingga teknologi dapat diterapkan sesuai dengan anjuran. (Inspektorat, 2009).



Pendistribusian pupuk subsidi yang diterapkan saat ini masih menunjukkan kinerja yang belum optimal. Fakta di lapangan membuktikan masih sering terjadinya masalah. Beberapa permasalahan pupuk yang sering terjadi pada petani saat ini, adalah : pertama, terjadinya kelangkaan pupuk yang akan berdampak pada peningkatan harga pupuk (diatas harga HET); kedua, adanya kesenjangan antara rencana kebutuhan pupuk dengan kebutuhan riil petani, karena secara umum petani menggunakan pupuk diatas rencana yang diserahkan; ketiga, menimbulkan keraguan bagi kalangan masyarakat petani di pedesaan terhadap keseriusan pemerintah dalam memberikan subsidi pupuk; keempat, meskipun telah dibentuk tim pengawas pupuk pada berbagai tingkatan, dalam prakteknya pemantauan dan pengawasan secara keseluruhan sulit dilakukan, karena keterbatasan personil dan pendanaan. (Syafaat, 2007).

CV. Sumber Agung Sangatta merupakan salah satu distributor resmi pupuk subsidi dan nonsubsidi di Kutai Timur (Kalimantan Timur) di bawah naungan PT. Petrokimia Gresik dan PT. Pupuk Kaltim. Distributor merupakan objek utama dalam menyalurkan barang sampai ke konsumen. Kepercayaan dan kemudahan dalam melakukan proses pendistribusian sebagai misi utama yang harus diberikan kepada konsumen. Segala pelayanan yang diberikan harus dapat memenuhi kepuasan konsumen, namun hal ini tidak terlepas dari faktor penunjang lainnya seperti relasi yang baik, kemampuan bekerja sama, manajemen waktu, manajemen proyek, manajemen perusahaan, dan pengetahuan material. Dibutuhkan pengalaman dalam menangani setiap situasi dan kondisi yang ada dalam menghadapi persaingan bisnis distribusi pupuk saat ini.

CV. Sumber Agung Sangatta berdiri di Sangatta tahun 2010 dan berfungsi menyalurkan pupuk bersubsidi dan nonsubsidi dari PT. Petrokimia Gresik, salah satunya pupuk Phonska kepada kelompok tani atau petani. Dari awal didirikannya, CV. Sumber Agung Sangatta mempunyai wilayah kerja di kabupaten Kutai Timur yaitu pada 18 kecamatan yang terdapat di kabupaten Kutai Timur, namun pada tahun 2022 terdapat perubahan wilayah kerja dari 18 kecamatan menjadi 5 (lima) kecamatan, diantaranya Batu Ampar, Muara Ancalong, Muara Bengkal, Long Mesangat dan Busang. Perubahan wilayah kerja tersebut hanya berlaku untuk pemasaran pupuk subsidi bukan pupuk nonsubsidi.

CV. Sumber Agung memiliki saluran distribusi pupuk yang terbagi dalam beberapa prosedur atau tahapan-tahapan yang harus di lalui. Tahapan pertama dimulai setelah distributor melakukan pemesanan pupuk ke pabrik pupuk. Setelah pupuk dikirim ke distributor dan diteruskan ke gudang pupuk sampai di Sangatta, pupuk dikirim ke kios-kios atau konsumen akhir, dalam hal ini adalah kelompok tani atau petani. Di tempat tujuan dilakukan pembongkaran atau penurunan barang, dan terakhir melakukan serah terima dan penandatanganan tanda terima dengan kelompok tani atau petani bahwa pupuk telah diterima dalam keadaan baik sesuai pesanan.



Dalam proses pendistribusian pupuk terkadang ada masalah atau hambatan yang membuat pupuk yang akan disalurkan menjadi terhambat seperti salah mengirim pesanan, pupuk yang rusak karena faktor penyimpanan atau pengiriman. Disamping itu infrastruktur seperti kondisi jalan yang licin atau longsor menuju lokasi juga sering menjadi masalah dalam pengiriman pesanan.

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Saluran Distribusi

Menurut Nickels (2008 : 299) faktor- faktor yang mempengaruhi pemilihan saluran distribusi adalah sebagai berikut :

1. Pertimbangan Pasar
2. Jumlah pembeli potensial
3. Pertimbangan barang
4. Pertimbangan perusahaan
5. Pertimbangan perantara

Pupuk

Berdasarkan pembuatannya, pupuk dibedakan menjadi pupuk buatan (anorganik) dan pupuk alami (organik). Menurut Keputusan Menteri Pertanian No.238/Kpts/OT.210/4/2003 mengenai pedoman penggunaannya, pupuk anorganik adalah pupuk hasil proses rekayasa secara kimia, fisik dan atau biologis, dan merupakan hasil industri atau pabrik pembuat pupuk. Sedangkan pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari sisa tanaman dan atau kotoran hewan yang telah melalui proses rekayasa berbentuk padat atau cair dan dapat diperkaya dengan bahan mineral alami dan atau mikroba yang bermanfaat memperkaya hara, bahan organik tanah, dan memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Direktorat Pupuk dan Pestisida 2011).

Menurut Sutanto (2002:19) pupuk memiliki peran yang penting dalam peningkatan produksi pertanian. Hal tersebut juga didorong dengan penggunaan varietas bibit unggul. Lahan-lahan pertanian yang tingkat kesuburannya rendah akan meningkat setelah diberi pupuk baik pupuk organik maupun anorganik.

Pupuk Subsidi

Pupuk bersubsidi merupakan barang dalam pengawasan yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah. Program Pupuk Bersubsidi ini bertujuan untuk mendukung ketahanan pangan nasional sehingga diperlukan adanya dukungan penyediaan pupuk yang memenuhi prinsip 6 tepat yaitu: jenis, jumlah, harga, tempat, waktu, dan



mutu. Pupuk bersubsidi hanya diperuntukan bagi usaha pertanian yang meliputi petani tanaman pangan, peternakan, dan perkebunan rakyat. Penyaluran dan peruntukan pupuk subsidi diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 15/M-DAG/PER/4/2013 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian.

Sesuai dengan Permentan RI No.60/Permentan/SR.310/12/2015, pupuk bersubsidi diperuntukan bagi petani dan/atau petambak yang telah tergabung dalam kelompok tani dan menyusun RDKK, dengan ketentuan : petani yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan sesuai areal yang diusahakan setiap musim tanam, petani yang melakukan usaha tani di luar bidang tanaman pangan dengan total luasan maksimal 2 (dua) hektar, atau petambak dengan total luasan maksimal 1 (satu) hektar setiap musim tanam. Pupuk bersubsidi tidak diperuntukkan bagi perusahaan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan atau perusahaan perikanan budidaya.

Sistem Alokasi Pupuk Subsidi

Ketentuan dasar alokasi pupuk bersubsidi diatur dalam Permentan Nomor 60/Permentan/SR.310/12/2015. Alokasi pupuk subsidi ini tercantum dalam APBN/APBNP yang kemudian diterjemahkan dalam alokasi nasional tiap provinsi. Alokasi tiap provinsi ini kemudian diterjemahkan menjadi alokasi provinsi per kabupaten melalui SK Gubernur yang selanjutnya diterjemahkan menjadi alokasi kabupaten per kecamatan melalui SK Bupati/Walikota. Kebutuhan pupuk bersubsidi dihitung sesuai dengan anjuran pemupukan berimbang spesifik lokasi dengan mempertimbangkan usulan kebutuhan yang diajukan oleh Kepala Dinas Provinsi kepada Direktur Jenderal.

Kebutuhan pupuk bersubsidi dihitung melalui beberapa tahapan, yaitu berdasarkan usulan kebutuhan teknis di lapangan yang diajukan oleh pemerintah daerah secara berjenjang dari Bupati/Walikota kepada Gubernur dan selanjutnya disampaikan kepada Menteri Pertanian dan didasari pada Program Peningkatan Produksi Pertanian. Usulan kebutuhan pupuk subsidi secara *bottom up* tersebut diproses di tingkat pusat dengan memperhatikan kemampuan daya serap pupuk di masing-masing wilayah selama beberapa tahun terakhir serta anggaran subsidi pupuk yang ditetapkan pemerintah.

Alokasi kebutuhan pupuk tiap daerah mengacu pada RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) yang telah dibuat oleh kelompok tani. RDKK merupakan rencana kebutuhan pupuk subsidi untuk satu tahun yang disusun berdasarkan musyawarah anggota kelompok tani yang merupakan alat pemesanan pupuk subsidi kepada gabungan kelompok tani atau penyalur sarana produksi pertanian (Permentan RI No. 60/Permentan/SR.310/12/2015). RDKK dibuat dengan tujuan untuk memberikan panduan kepada Dinas Pertanian baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota agar dapat membimbing kelompok tani

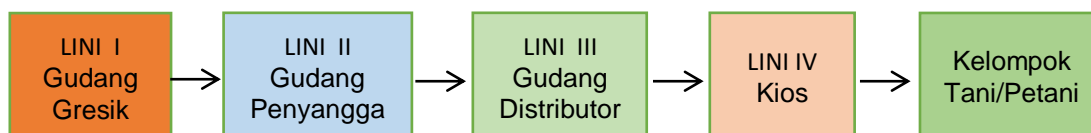


merencanakan kebutuhan riil sarana produksi, khususnya kebutuhan pupuk subsidi. Komponen yang terdapat RDKK antara lain: musim tanam; provinsi/kabupaten/kecamatan/desa; nama kelompok tani; komoditi: untuk tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan; nama distributor/pengecer resmi; nama petani; luas tanam; serta jumlah kebutuhan pupuk.

Sistem Distribusi Pupuk Subsidi

Ketentuan dasar penyaluran pupuk bersubsidi diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 15 tahun 2011 mengenai Perubahan atas Peraturan Presiden No. 77 Tahun 2005 tentang Penetapan Pupuk Bersubsidi sebagai Barang dalam Pengawasan, serta Permendag No.15/M-DAG/PER/4/2013 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian. Pupuk subsidi merupakan barang dalam pengawasan. Pengawasan yang dilakukan mencakup pengadaan dan penyaluran, termasuk jenis, jumlah, mutu, wilayah pemasaran, dan harga eceran tertinggi (HET), serta waktu pengadaan dan penyaluran.

Dalam menjalankan mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi, PT Petrokimia Gresik mengacu pada Permendag No.15/M-DAG/PER/4/2013 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian. Sistem distribusi pupuk bersubsidi yang dilakukan oleh PT Petrokimia Gresik terdiri dari 4 (empat) lini penyaluran. Berikut ini merupakan sistem penyaluran pupuk subsidi PT Petrokimia Gresik :



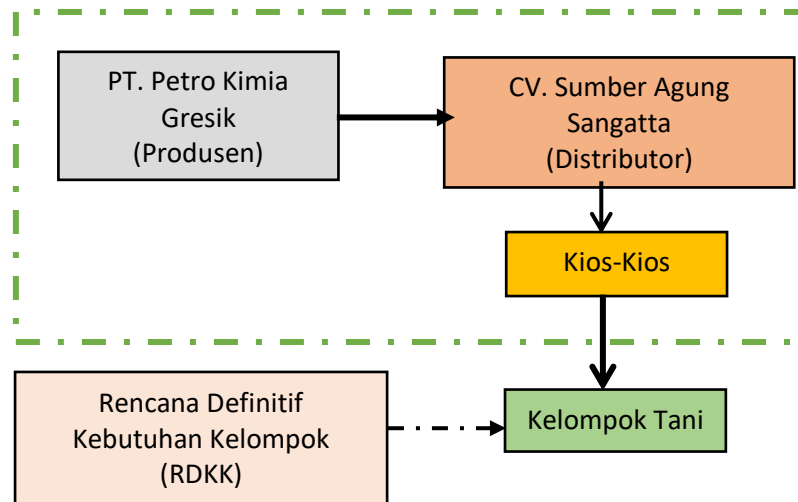
Gambar 1 Alur Distribusi Pupuk Subsidi

PT Petrokimia Gresik menggunakan sistem distribusi yang memanfaatkan DC (*Distribution Center*) dan gudang penyangga untuk efisiensi biaya. Definisi gudang lini antara lain :

1. Gudang Lini I adalah lokasi gudang pupuk di wilayah pabrik produsen atau pelabuhan tujuan untuk impor.
2. Gudang Lini II adalah lokasi gudang di wilayah ibukota provinsi dan Unit Pengantongan Pupuk (UPP) atau di luar wilayah pelabuhan.
3. Gudang Lini III adalah lokasi gudang produsen dan/atau distributor di wilayah kabupaten/kota yang ditunjuk atau ditetapkan oleh produsen.
4. Gudang Lini IV adalah gudang atau kios pengecer di wilayah kecamatan dan/atau desa yang ditunjuk atau ditetapkan oleh distributor



KERANGKA PIKIR



Gambar 2 Kerangka Pikir

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah riset lapangan menggunakan observasi dan wawancara.

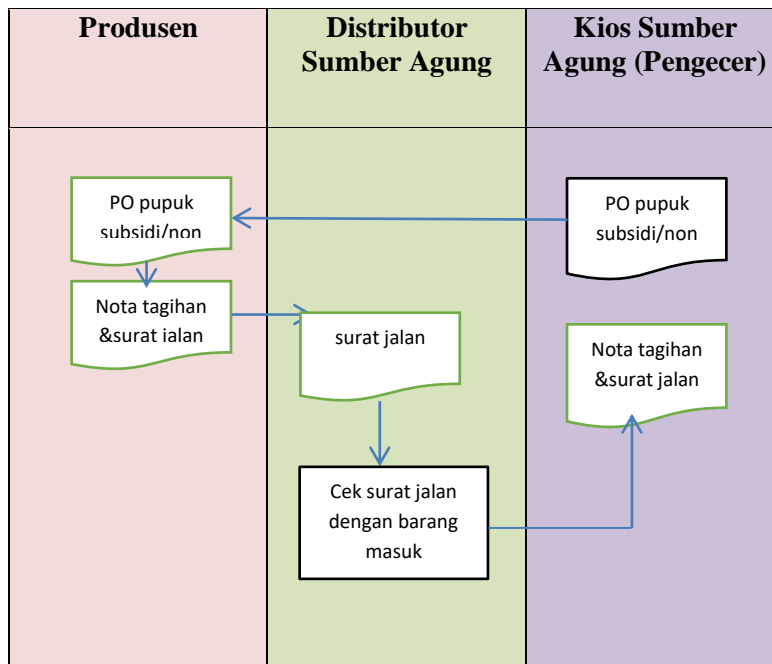
Alat Analisis

Analisis data yang digunakan dalam menyelesaikan skripsi ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka, tetapi berupa serangkaian informasi yang digali dari hasil penelitian tetapi masih merupakan fakta-fakta verbal, atau masih dalam bentuk keterangan-keterangan yang dilakukan sejak persiapan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, setelah selesai di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur masuknya pupuk dari produsen, dimulai dari permintaan bagian pembelian, dalam hal ini admin kios yang permintaan barangnya sudah disetujui direktur dan wakil direktur CV Sumber Agung Sangatta. PT Petrokimia Gresik (produsen) mengantar pesanan dari CV Sumber Agung Sangatta dengan membawa sejumlah pupuk beserta surat jalannya. Sampai di gudang CV Sumber Agung Sangatta, kepala gudang melakukan pengecekan fisik jumlah dari pupuk yang dikirim. Setelah pengecekan pupuk masuk, maka nota tagihan diteruskan ke kios untuk dibayarkan. Kios hanya membayar tagihan sesuai dengan hitungan jumlah pupuk yang diterima.



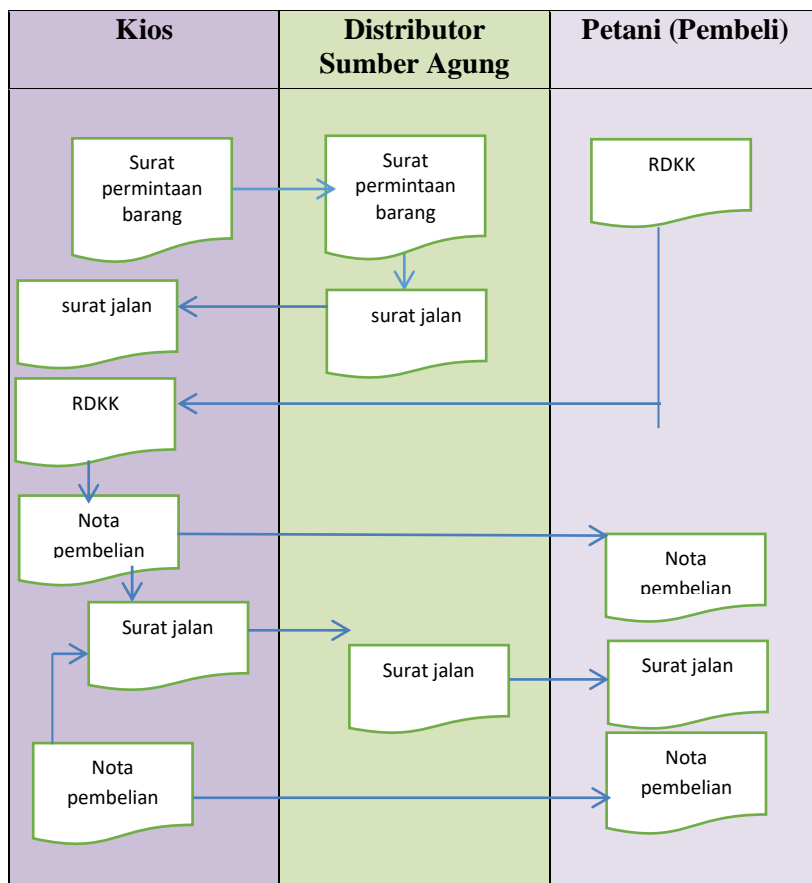


Gambar 3 Prosedur Pupuk dari Produsen ke Gudang

Pada prosedur pengeluaran pupuk dari gudang, dilakukan karena permintaan dari kios CV Sumber Agung Sangatta. Untuk permintaan pupuk subsidi, petani membuat RDKK yang diserahkan ke kios dan kemudian setelah dilakukan pembayaran oleh petani, maka kios membuat surat jalan ke gudang untuk menyiapkan pesanan yang akan di kirim ke kelompok tani wilayahnya. Setelah sampai di wilayah pemesanan, kelompok tani akan menghitung kembali jumlah pupuk pesannya. Apabila terjadi kekurangan jumlah pesanan, maka CV Sumber Agung akan mengirim kekurangan pupuk tersebut pada pesanan dan pengantaran berikutnya.

Untuk kebutuhan stok harian di kios, gudang mengeluarkan jumlah pupuk sesuai dengan surat permintaan pupuk dari kios. Hal ini dibutuhkan untuk penjualan pupuk nonsubsidi. Gudang membuat surat jalan untuk kios yang akan diarsip di kios. Selanjutnya jika petani atau pembeli pupuk nonsubsidi yang membeli pupuk di kios, mereka akan membayar lunas pembeliannya di kios dan untuk jumlah di bawah satu ton, petani atau pembeli langsung membawa sendiri pesannya dari kios, sedangkan untuk jumlah di atas satu ton, petani atau pembeli membawa nota pembayaran dan surat jalan yang sudah disiapkan oleh kios, di bawa ke gudang untuk mengambil pupuknya. Seandainya ingin diantar, pihak gudang bersedia dengan syarat ongkos kirim di bayar oleh petani atau pembeli. Pihak gudang mengantarkan pesanan berdasarkan surat jalan.





Gambar 4 Prosedur Keluarnya Pupuk Dari Gudang Ke Kios/Petani

Tabel 1. Prosedur Kegiatan/Aktivitas di Gudang Sumber Aman

No.	Kegiatan/Aktivitas	Cek List
1	Terima permintaan barang dari kios	√
2	Terima surat jalan dari produsen	√
3	Pengecekan jumlah barang datang	√
4	Serahkan surat jalan dan kuitansi produsen ke kios	√
5	Serahkan surat jalan ke kios	√
6	Serahkan surat jalan ke konsumen/petani	

Sumber : Gudang Sumber Agung



Tabel 2. Prosedur Kegiatan/Aktivitas di Kios Sumber Aman

No.	Kegiatan/Aktivitas	Cek List
1	Kirim PO ke produsen	√
2	Kirim PO ke gudang	√
3	Bayar tagihan produsen sesuai surat jalan	√
4	Terima pembayaran dari kelompok tani/konsumen	√
4	Terima surat jalan dari gudang	√
5	Terima RDKK dari kelompok tani	√
4	Pembuatan kuitansi pembayaran konsumen	√
5	Pembuatan kuitansi sesuai RDKK	√
6	Pembuatan laporan bulanan ke instansi terkait	√

Sumber : kios Sumber Agung

Saluran distribusi pupuk CV Sumber Agung sejauh ini masih menggunakan sistem manual. Melibatkan produsen dalam hal ini adalah PT Petrokimia Gresik dan kios CV Sumber Agung sebelum pupuk sampai ke tangan petani. Penanganan distribusi masih belum terintegrasi bahkan belum menggunakan sistem *supply chain*. Pujawan (2005:5) mendefinisikan *supply chain* adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut termasuk supplier, pabrik, distributor, toko atau ritel serta perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik.

Secara internal, gudang CV Sumber Agung juga belum dikelola menggunakan manajemen logistik yang benar. Sejauh ini peran logistik di CV Sumber Agung hanya terbatas distribusi keluar masuknya barang. Padahal manajemen logistik memiliki peran yang lebih dari pada mengurus keluar masuknya barang. Peran logistik kini telah meluas bukan hanya sekadar memindahkan produk jadi dan bahan, tetapi juga menciptakan keunggulan kompetitif dengan memberikan layanan yang memenuhi permintaan konsumen. Salim, Z. (2015:147) menjelaskan sektor jasa logistik merupakan sektor yang vital karena perannya dalam mendistribusikan barang dan jasa, mulai dari ekstraksi bahan baku, proses produksi, pemasaran, sampai barang dan jasa tersebut sampai di tangan konsumen.

Hasil observasi, wawancara dengan informan dan analisa penulis, gudang CV Sumber Agung Sangatta belum memiliki laporan stok pupuk sehingga tidak diketahui aset perusahaan yang disimpan ke dalam gudang. Hanya dokumen surat jalan yang membuktikan terjadinya transaksi keluar masuknya pupuk dari produsen maupun kios atau petani. Gudang merupakan penyimpanan pupuk yang sangat penting. Barang yang disimpan juga relatif banyak. Jika informasi tidak dapat diketahui dengan akurat dan cepat, maka kondisi ini rentan dengan kehilangan stok pupuk di gudang.



Tujuan dan manfaat logistik menurut Suntoro (2020) untuk mengirimkan barang serta bahan lainnya dalam jumlah yang tepat dan sesuai waktu yang dibutuhkan ke lokasi yang dituju dengan biaya terendah. Selain itu, logistik juga bertujuan untuk meminimalkan pengeluaran biaya pengantaran supaya tidak terlalu tinggi, menjaga agar layanan logistik tetap baik serta mendapatkan laba yang maksimal.

Logistik memiliki manfaat utama untuk menjelaskan alur pergerakan barang, mulai dari pengaturan, penyimpanan serta pengirimannya. Kata lainnya, logistik bermanfaat untuk menjelaskan alur barang mulai dari awal (produksi) hingga dikirimkan ke pelanggan. Penguasaan manajemen serta strategi logistik akan memudahkan pihak pengirim atau penyedia untuk meningkatkan pelayanannya dengan harga terendah, namun barang bisa sampai tepat waktu dan memperoleh laba.

Dalam Perpres No 26 Tahun 2012 terdapat 13 aktivitas-aktivitas logistik, yaitu : pertama, *Customer Service*. Pelayanan pelanggan merupakan suatu proses yang berlangsung diantara pembeli, penjual dan pihak ketiga yang menghasilkan nilai tambah untuk pertukaran produk atau jasa dalam jangka waktu pendek seperti transaksi tunggal ataupun jangka panjang seperti hubungan berdasarkan kontrak; kedua, *Demand Forecasting*. Ramalan permintaan manajemen logistik menentukan berapa banyak dari tiap barang yang diproduksi perusahaan yang harus diangkut ke berbagai pasar. Selain itu, manajemen logistik harus mengetahui di mana asalnya permintaan sehingga dapat menempatkan dan menyimpan produk dengan jumlah yang tepat di setiap area pasar; ketiga, *Inventory Management*. Aktivitas pengendalian persediaan (*inventory control activity*) bersifat kritis karena membutuhkan finansial atas pemeliharaan persediaan produk yang cukup untuk mempertemukan kebutuhan pelanggan dengan kebutuhan produksi; keempat, *Logistics Communications*. Sukses dalam lingkungan bisnis saat ini membutuhkan manajemen sistem komunikasi yang kompleks. Komunikasi yang efektif harus berlangsung dalam organisasi, supplier dan pelanggan; Kelima, *Material Handling*. Penanganan material berhubungan dengan setiap aspek gerakan atau aliran bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi dalam pabrik atau gudang. Tujuan penanganan material adalah : menyederhanakan dan menghapus sistem penanganan apapun yang memungkinkan; meminimalkan jarak tempuh; meminimalkan barang setengah jadi; menyediakan aliran bebas yang serentak dari bottleneck; meminimalkan kerugian akibat pembuangan, kerusakan dan pencurian; meminimalisasi biaya penanganan material dengan analisa aliran material yang cermat; keenam, *Order Processing*. Komponen-komponen proses pemesanan terbagi dalam 3 (tiga) kelompok: elemen operasional (*operational elements*), elemen komunikasi (*communication elements*), kredit dan elemen pengumpulan (*credit and collection elements*). Pesanan dapat dikirimkan secara langsung dari pembeli ke penjual; ketujuh, *Packaging Style*. Sistem pengemasan merupakan fase terakhir dalam teknik produksi/manufaktur. Pengemasan produk dilakukan untuk keamanan dan keselamatan dari produk tersebut terhadap guncangan, goresan, debu dan



lainnya yang dapat menyebabkan produk tersebut cacat, kemudian juga untuk melindungi produk dari kerusakan ketika akan disimpan atau diangkut. Pengemasan yang pantas dapat memudahkan penyimpanan serta pemindahan produk, sehingga mengurangi biaya penanganan material; kedelapan, *Communication*. Pengemasan bisa mengatasi keambiguan, agar mudah dimengerti diberi simbol seperti Kode Produk Universal (*Universal Product Code/UPC*). Di pasaran terdapat bermacam-macam cara pengemasan, diantaranya menggunakan polybox, kardus, plasyik, karton, dan yang lainnya. Perusahaan-perusahaan menerapkan sistem pengemasan (*packaging style*) yang berbeda-beda tergantung dari karakteristik produk tersebut; kesembilan, *Plant and Warehouse Site Selection*. Pergudangan merupakan bagian internal dari semua sistem logistik yang berperan penting dalam melayani pelanggan dengan total biaya seminimal mungkin, juga merupakan jaringan primer diantara prosedur dan pelanggan yang digunakan untuk menyimpan persediaan selama seluruh bagian proses logistik berjalan; kesepuluh, *Procurement/Purchasing*. Istilah Purchasing dan Procurement sering tertukar, meskipun berbeda pelaksanaannya. Purchasing pada umumnya berhubungan dengan pembelian aktual material dan segala aktivitas yang berhubungan dengan proses pembelian. Aktivitas procurement dikenal sebagai process-oriented dan strategik; kesebelas, *Reverse Logistics*. Penanganan barang-barang retur baik berupa *salvage* dan *scrap disposal*, merupakan bagian dari proses yang berkaitan erat dengan *reverse logistics*, dan juga merupakan komponen logistik yang memerlukan perhatian lebih. Barang-barang retur bisa dikarenakan kerusakan produk, kadaluarsa, kesalahan pengiriman; keduabelas, *Transportation*. Fungsi transportasi berhubungan dengan bagian dalam dan luar departemen logistik, yaitu berhubungan dengan bagian *financial* (*freight bills*/biaya pengiriman dan transportasi, ketepatan waktu; ketigabelas, *Warehouse and Storage*. Produk harus disimpan dalam pabrik atau pada suatu tempat sebelum dijual, semakin besar waktu antara produksi dan konsumsi, semakin besar pula tingkat atau jumlah persediaan yang dibutuhkan. Aktivitas pergudangan dan penyimpanan meliputi keputusan mengenai apakah fasilitas penyimpanan seharusnya milik sendiri, dikontrakkan atau disewakan, perencanaan dan perancangan fasilitas penyimpanan, pertimbangan produk gabungan (seperti apakah seharusnya produk disimpan), prosedur pengamanan dan pemeliharaan, pelatihan personalia dan pengukuran produktivitas.

CV Sumber Agung Sangatta belum melaksanakan sepenuhnya aktivitas-aktivitas logistik seperti yang diuraikan di atas. Untuk aktivitas *Warehouse dan Storage* sebenarnya sudah dilakukan hanya saja belum diterapkan sesuai aturan. Aktivitas yang berlangsung saat ini baru distribusi keluar masuknya pupuk dan transportasi. Administrasi gudang belum diterapkan dengan baik. Bagaimana memonitor stok *terupdate*, pupuk rusak, retur ataupun informasi berapa jumlah aset yang ada di gudang belum dapat diketahui dengan pasti.



Aktivitas pembelian juga belum dilakukan di gudang (fungsi *purchasing/procurement*). Sejauh ini, *purchasing order* dilakukan oleh admin kios sesuai persetujuan Direktur dan wakil Direktur. Seharusnya *purchasing order* dilakukan oleh pihak gudang karena pihak gudang yang paling tahu stoknya sekarang. Permintaan pupuk dibuat oleh kepala gudang kebagian pembelian yang kemudian disetujui Direktur dan wakil Direktur. Sebaiknya memang ada bagian pembelian tersendiri untuk mengantisipasi adanya kecurangan di dalam gudang. Setelah ada pupuk masuk, pihak gudang meng *update* laporan stok pupuk sesuai dengan jumlah pupuk masuk. Begitu juga dengan pupuk keluar. Laporan stok pupuk harus selalu update. Aktivitas lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah *Demand Forecasting*. Ramalan permintaan pupuk juga penting dikuasai oleh kepala gudang. Seorang kepala gudang harus jeli melihat berapa jumlah stok yang harus di pesan dengan memperhitungkan berapa *safety stock* yang ada di gudang ketika pemesanan akan dilakukan. Hal tersebut menjadi penting karena terkait dengan modal yang disiapkan perusahaan, perputaran barang dalam hal ini adalah pupuk dan jumlah uang masuk (pendapatan CV Sumber Agung Sangatta). Aktivitas ini pun belum berjalan di CV Sumber Agung Sangatta.

Penulis menyimpulkan beberapa aktivitas yang penting yang perlu segera dilakukan di gudang CV Sumber Agung Sangatta adalah: *warehouse and storage, purchasing/procurement* dan *demand forecasting*. Aktivitas lainnya juga penting namun dapat dilakukan setelah ketiga aktivitas berjalan dengan baik. Dibandingkan dengan gudang CV Sumber Agung Sangatta, kios saat ini sudah memiliki aplikasi komputer terkait dengan penjualan pupuk. Namanya aplikasi RMS (*Retail Management System*), namun belum terintegrasi dengan gudang. Jumlah stok pupuk dapat dilihat setiap minggu pada aplikasi ini. Namun demikian tetap harus dilakukan *stock opname* untuk mengetahui stok fisik pupuk yang sebenarnya.

PENUTUP

Pada penelitian prosedur saluran distribusi CV Sumber Agung Sangatta, penulis menyimpulkan saluran distribusi yang digunakan adalah saluran distribusi tidak langsung dari produsen ke konsumen. Saluran distribusi CV Sumber Agung Sangatta diawali dari produsen, yaitu PT Petrokimia Gresik ke distributor CV Sumber Agung Sangatta kemudian ke pengecer yaitu kios Sumber Agung baru ke konsumen akhir, dalam hal ini adalah petani atau kelompok petani atau disebut juga konsumen/pembeli.

Prosedur saluran distribusi di gudang CV Sumber Agung Sangatta belum mengikuti aturan Perpres No 26 Tahun 2012. Masih manual dan perlu diperbaiki. Kios Sumber Agung sudah menggunakan aplikasi program komputer yang bernama RMS (*Retail Management System*). Aplikasi ini digunakan untuk arus keluar masuknya pupuk di Kios. Namun aplikasi ini berdiri sendiri, belum terintegrasi dengan gudang.



Permasalahan yang ada saat ini seperti keterlambatan laporan penjualan ke Dinas Pertanian dan PT Petrokimia Gresik, kesalahan penghitungan stok, belum diketahuinya informasi aset yang ada terkait dengan pengelolaan gudang CV Sumber Agung Sangatta yang belum komputerisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatiyah, R., Bastuti, S., Shobur, M., dan Candra, A., 2019, *Manajemen Logistik*. Banten : Unpam Press.
- Alma, Buchory., dan Saladin, Djaslim. 2010. *Manajemen Pemasaran : Ringkasan Praktis, Teori, Aplikasi Dan Tanya Jawab*. Bandung : CV. Linda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assauri, Sofjan. 2013. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Chopra, S., and Meindl, P. 2007. *Supply Chain Management: Strategy, Planning and Operation*, 2nd or 3rd Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Dewi, Irra Chrisyanti. 2011. *Pengantar Ilmu Administrasi*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Danang, Sunyoto. 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Daryanto. 2011. *Manajemen Pemasaran: Sari Kuliah*. Bandung: Satu Nusa.
- Dubois, D. 2003. *Competency Based Performance Improvement : A Strategy For Organisation Change*. United Stated : HRD Press. Inc.
- Dwiantara, L., Rumsari S.H. 2004. *Manajemen Logistik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Etzel, Michael J, Walker J W., Stanton, W J. 2013. *Marketing*. Terjemahan. Edisi ke-12. New York, USA : McGraw-Hill Irwin.
- Fajar, Laksana. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Gitosudartomo. 2012. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: BPFE.
- Handfield, R., and Nichols, Jr., E. L. 2002. *Supply Chain Redesign: Transforming Supply Chains Into Integrated Value Systems*. New Jersey: Financial TimesPrentice Hall.
- Jasmal. 2007. *Memberdayakan-Kelompok-Tani*. Yogyakarta.
- Kotler & Keller. 2011. *Marketing Management (14th ed)*. United States : Pearson.
- Kotler & Armstrong. 2012. *Principles of Marketing (14th ed)*. United States : Pearson.
- Nickels, William G. 2008. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty Offset.



Pujawan, I.N. 2005. *Supply Chain Management*. Surabaya : Guna Widya.

Peraturan Presiden No. 26 tahun 2012 tentang Cetak Biru Pengembangan Sistem Logistik Nasional.

Peraturan Menteri Pertanian No. 60/Permentan/SR.310/12/2015 tentang Alokasi dan HET Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian TA 2016.

Peraturan Menteri Peragangan No. 15/M-DAG/PER/4/2013 tentang Pengadaan an Penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian.

Rasto. 2015. *Manajemen Perkantoran Paradigma Baru*. Bandung: CV Alfabeta.

Salim, Abbas.2016. *Manajemen Logistik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Siagian. Yolanda M. 2005. *Aplikasi Supply Chain Management Dalam Dunia Bisnis*. Jakarta : Grasindo.

Stanton, William J. 2012. *Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabeta.

Sumathy,V.et al. 2011. *Office Management*. Tamilnadu Textbook Corporation.

Suntoro. 2020. *Manajemen Logistik*. Sekolah Tinggi Manajemen Logistik Indonesia. Bandung.

Sunyoto, Danang. 2013. *Strategi Pemasaran*. Cetakan pertama. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Suparyanto & Rosad. 2015. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta : In Media.

Sutanto, R. 2002. *Penerapan Pertanian Organik*. Cetakan 5. Yogyakarta : Kanisius.

Syafaat dan Nizwar. 2007. *Pengembangan Model Permintaan dan Penawaran Komoditas Pertanian Utama*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Departemen Pertanian.

Swastha, Basu. 2012. *Manajemen Pemasaran Analisis Perilaku Konsumen*. Yogyakarta : Liberty.

Tjiptono, Fandy. 2014. *Strategi Pemasaran*. Edisi III. Yogyakarta: Andi.

Wirartha, I Madhe. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.

